

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daging merupakan makanan yang kaya protein, mineral, vitamin, lemak serta zat lain yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Salah satu sumber protein hewani yang paling disukai oleh konsumen adalah daging sapi. Hal tersebut dikarenakan daging sapi memiliki rasa yang lezat. Selain itu, kandungan gizi yang lengkap dan keanekaragaman produk olahannya menjadikan daging sapi sebagai pangan yang hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Daging sapi sering menjadi permasalahan karena harganya yang tinggi. Berbagai dugaan pemicu kenaikan harga daging sapi beberapa tahun terakhir bermunculan, mulai dari kurangnya pasokan sapi, permainan importir daging sapi, bahkan ada anggapan para pedagang di daerah yang memainkan pasokan dan harga sapi lokal (Pardede dkk, 2018). Kebijakan harga bermanfaat untuk menjaga dan melindungi peternak agar tidak memperoleh harga yang rendah ketika jumlah komoditas banyak dan melindungi konsumen ketika harga komoditas meningkat tajam (Soekartawi, 2002). Syahyuti (1999) menyatakan bahwa untuk penentuan harga komoditas peternakan di masyarakat peternak, pada prakteknya lebih banyak ditentukan oleh pedagang. Pedagang memiliki *bergaining position* yang lebih tinggi dihadapan peternak yang didukung sekurang-kurangnya oleh dua hal, yaitu penentuan harga dan perkiraan nilai ternak.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi dengan kebutuhan daging sapi yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), produksi daging sapi Provinsi Riau pada tahun yang sama mencapai 9.988 ton, sedangkan penduduk Provinsi Riau pada tahun yang sama mencapai 6.971.745 jiwa. Jika masing-masing orang di Provinsi Riau mengonsumsi daging sapi sebanyak 2,56 kg/tahun, maka kebutuhan daging sapi di provinsi Riau adalah sebesar 17.484 ton atau mengalami kekurangan sebesar 7.860 ton. Menurut Rusono (2015) terkendalanya peningkatan produksi daging sapi yang disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan populasi sapi potong yang di

akibatkan dari usaha pembibitan yang kurang baik, usaha padang penggembalaan yang terus berkurang dan adanya pemotongan sapi betina yang terus menerus sehingga menurunkan angka kelahiran anak sapi. Yulastari (2018) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan daging sapi yaitu populasi sapi, produksi daging sapi, impor daging sapi, pemotongan sapi, dan pertumbuhan penduduk. Pada aspek produksi tergantung kepada komponen impor. Sebaliknya bila harga produksi turun, adanya persaingan terbuka dengan negara-negara produsen yang sudah efisien dalam biaya produksi.

Perkembangan dan dinamika perubahan harga komoditas pangan asal ternak seperti daging sapi selalu mengalami peningkatan menjelang atau menghadapi hari besar keagamaan nasional (HBKN), khususnya pada hari raya Idul Fitri. Selama lima tahun berturut-turut, perkembangan harga rata-rata eceran daging sapi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya, terutama pada bulan puasa dan menjelang hari raya Idul Fitri (Pusdatin, 2015). Pada bulan puasa atau sebelum Idul Fitri harga daging sapi mengalami kenaikan, permintaan dan juga perkembangan perilaku harga daging sapi yang selalu meningkat. Kusriatmi (2013) menyatakan bahwa dalam satu dekade terakhir laju konsumsi daging sapi meningkat 4,5% per tahun, sedangkan laju produksi domestik hanya mencapai 2,6% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terbatasnya ketersediaan pasokan daging sapi mengakibatkan mahalnya harga daging sapi, ditambah lagi pada saat HBKN (Hari Besar Keagamaan Nasional). Harga daging sapi mengalami kenaikan ketika memasuki bulan puasa dikarenakan pada bulan puasa masyarakat sudah terbiasa mengkonsumsi daging sapi sehingga permintaan daging sapi meningkat sedangkan pasokan sapi yang masih sedikit. Menurut Adisiswo dkk, (2014) harga daging yang tinggi pada bulan puasa disebabkan karena permintaannya yang tinggi. Selain karena permintaannya yang tinggi, kenaikan harga daging ini juga disebabkan peternak yang menyimpan sapi-sapi jantan yang seharusnya dipotong untuk dijual pada saat Idul Adha dimana permintaan untuk sapi potong jantan meningkat. Hal ini berakibat sapi betina pun harus dipotong untuk memenuhi kebutuhan yang tinggi untuk hari raya Idul Fitri yang akhirnya harga sapi betina pun mengalami kenaikan yang cukup tinggi juga sehingga harga daging pun mengalami kenaikan.

Pada penghujung tahun 2019, Indonesia melaporkan kasus *phenomena* berasal dari infeksi virus Corona jenis baru. Penyakit tersebut diberi nama Covid-19. Dalam hal ini menimbulkan keresahan warga dunia dan Indonesia. Pemerintah Indonesia kemudian memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya memutus rantai penyebar Covid-19. Kebijakan tersebut dalam peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dalam Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Covid- 19 memberikan dampak terhadap semua sektor kehidupan, terutama di bidang kesehatan dan ekonomi, termasuk di dalamnya usaha peternakan sapi (Brockotter, 2017). Kebijakan PSBB menyebabkan adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan akses transportasi, akibatnya terjadi penurunan pendapatan dan jumlah produk yang dibeli oleh masyarakat. Pembatasan akses menghambat ruang gerak peternak salah satunya peternakan sapi dalam mendistribusikan daging sapi antar kota sehingga terjadi gangguan pasokan atau *supply chain management*. Budastra (2020) melaporkan dampak Covid-19 terhadap sektor peternakan yaitu terganggunya rantai pasokan bibit, pakan, operasional, distribusi dan pemasaran produksi.

Agus (2021) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 sudah berdampak kepada usaha ternak sapi potong rakyat. Oleh sebab itu, pendampingan dari berbagai pihak, termasuk akademis, penting untuk membantu peternak bertahan. Adanya Covid-19 ini berdampak bagi pendapatan para pedagang daging sapi khususnya pedagang daging sapi pasar tradisional. Pasar merupakan berkumpulnya sejumlah pembeli dan sejumlah penjual di mana terjadinya transaksi jual beli barang-barang antar produsen dan konsumen. Menurut cara transaksinya pasar tradisional merupakan tempat dimana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar menawar secara langsung. Sehingga, pasar menjadi rawan penularan virus selain kondisinya yang kotor dan banyak kuman, pasar merupakan tempat pertemuan banyak orang. Sehingga kebijakan PSBB juga berlaku pada pasar tradisional yang mengakibatkan pasar menjadi sepi. Hal ini membuat semua bahan pangan (daging sapi) telah mengalami penurunan dari konsumsi, impor, permintaan, harga dan pemasukan peternak dan penjual di pasar tradisional juga mengalami kerugian. Dampak lain dari pandemi Covid-19 adalah

kesulitan menjual produk ternak karena adanya pengurangan waktu operasional untuk pasar tradisional dan juga pengurangan pembeli dari hotel, restoran, dan rumah makan. Normal baru adalah suatu cara hidup baru atau cara dalam menjalankan aktivitas hidup di tengah pandemi Covid-19 yang belum selesai. Normal baru ini sebagai alternatif sebagai dasar kebijakan nasional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, karena konsumsi masyarakat berhubungan dalam kegiatan produksi dan distribusi (Rohman, 2020).

Rutinitas masyarakat pada bulan puasa di era pandemi Covid-19 masih tetap berjalan seperti biasanya, sehingga sering kita temui kenaikan harga barang saat menjelang bulan puasa sampai dengan saat menjelang hari raya Idul Fitri. Menjelang bulan puasa, kebutuhan konsumsi masyarakat muslim bisa dibilang menurun. Kebutuhan akan panganan menjelang bulan puasa bisa dibilang tidak sama dengan hari biasa. Setelah pandemi Covid-19 berlalu, harga daging sapi tetap atau mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena jumlah permintaan yang sangat tinggi. Peternak dalam negeri tidak mampu menanggapi perubahan harga, siklus produksi yang memakan waktu lama, teknologi yang rendah, serta sulitnya akses distribusi sehingga menyebabkan harga daging sapi menjadi tidak stabil.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku Harga Daging Sapi Selama Bulan Puasa di Pasar Tradisional pada Periode Sebelum, Awal, Masa, Akhir, dan Pasca Covid-19 di Beberapa Kota di Provinsi Riau”.

1.4. Tujuan

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku harga daging sapi selama bulan puasa di pasar tradisional pada berbagai periode Covid-19 di beberapa kota di Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku harga daging sapi selama bulan puasa pada berbagai periode Covid-19 di Provinsi Riau.

1.5. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku harga daging sapi.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk masyarakat terkait tentang bagaimana perilaku harga daging sapi selama bulan puasa pada pasar tradisional pada berbagai periode Covid-19 di beberapa kota di Provinsi Riau.
3. Penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi pemerintah dan instansi dalam mengembangkan kebijakan yang terkait dengan kestabilan harga daging sapi bila terlalu meningkat.